

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Prevalensi jumlah perempuan di dunia usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun mencapai 21%, sedangkan yang menikah dibawah 15 tahun sebanyak 5% (UNICEF, 2018). Negara dengan angka perkawinan usia dini tertinggi berasal dari Nigeria yaitu sebesar 76% anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun, diikuti Republik Afrika Tengah sebesar 68% dan Republik Chad sebesar 67% (UNICEF, 2019). Di Indonesia lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu 18 tahun dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Jika kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan akan menikah sebelum usia 18 tahun dari 2021 sampai 2030 (BPS, 2016).

Angka pernikahan dini di Indonesia tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Dalam 10 tahun terakhir (tahun 2008 -2018), hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia yaitu 3,5%. Namun, penurunan ini masih tergolong lambat dan diperlukan upaya yang sistemik dan terpadu untuk mencapai target sebesar 8,74% pada tahun 2024 dan menjadi 6.94% pada tahun 2030. Pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai 11.21% dan angka ini menempatkan

Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (BPS, 2020).

Pendataan keluarga yang dilakukan oleh BKKBN di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 terdapat 42,75% perempuan dengan usia kawin pertama kali dibawah 21 tahun. Presentase terbanyak ditemukan di Kepulauan Mentawai 63,58%, daerah Sijunjung 59,54%, Solok Selatan 55,76%, Dharmasraya 55,55%, kemudia Pesisir Selatan 52,93% dan Pasaman Barat 52,31%. Jumlah presentase Kabupaten/kota terendah yang tercatat terdapat di Kota Pariaman 18,55% dan Kota Bukittinggi 19,87% (BKKBN. 2018).

Perkawinan usia anak menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan keadaan tidak normal bagi ibu karena tubuh anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Selain itu, hamil di usia terlalu muda juga dapat meningkatkan risiko stres, *baby blues*, hingga keinginan untuk bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh beban dan tuntutan yang harus dihadapi karena belum siap merawat dan mengasuh bayinya. Anak perempuan usia 15-19 tahun memiliki resiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan daripada perempuan usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (BPS, 2020).

Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini beresiko terhadap berbagai penyakit

seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, resiko terkena pre-eklamsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi (Manuaba, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor pengetahuan, tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga (Yanti Afrina, 2019). Perbedaan signifikan terlihat pada tingkat pendidikan yang ditamatkan pada jenjang SMA atau sederajat. Hampir separuh (45,56%) perempuan usia 20-24 tahun melangsungkan perkawinan pada usia dewasa telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, dibandingkan dengan mereka yang melangsungkan perkawinan pada usia anak (11,76%). Rendahnya capaian pendidikan juga terlihat di antara laki-laki. Dari presentase capaian pendidikan dari laki-laki usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum 18 tahun, hampir 69% dari mereka yang hanya mencapai jenjang pendidikan dasar 9 tahun, sementara yang menamatkan SMA/sederajat atau lebih hanya sebesar 19,23% (BPS, 2020).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat berada di posisi 12 dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, ini berarti bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pesisir Selatan masih dibawah rata-rata. Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia Pesisir Selatan hanya 68,47 yaitu menempati posisi 12 di Sumatera Barat, sedangkan di skala nasional Pesisir Selatan berada di posisi 224 dari 554 kabupaten/kota. Sementara IPM yang tinggi di

Sumatera Barat ialah Kota Padang dengan 81,58, sedangkan rata-rata indeks dari Provinsi Sumatera Barat di angka 71,24. Dengan demikian pencapaian angka IPM Pesisir Selatan rendah dari target RPJMD 2016-2021.

Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi status ekonomi keluarga di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian pernikahan dini di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.
- e. Mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

b. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Bagi Universitas, dapat memberikan tambahan referensi mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini dan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembaharuan data serta perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

c. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Bagi Puskesmas yang memberikan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) khususnya wilayah kerja Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya promosi kesehatan reproduksi remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan.

d. Manfaat Bagi Masyarakat Wilayah Penelitian

Bagi masyarakat wilayah kerja Pemerintah Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan , hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan bagi remaja dan memberikan gambaran mengenai dampak buruk dari pernikahan dini bagi remaja itu sendiri maupun bagi anak yang dilahirkan dan lingkungan sekitar remaja itu tinggal.



